



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Analisis Tingkat Kesulitan Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar Terhadap Materi Kemagnetan Pada Kurikulum Merdeka

Oleh:

**Thalytha Majma¹, Andita Pratiwi², Nenden Permas Hikmatunisa³, Andila Nurul Hasanah⁴,
Nurbaiti SyifaWidaningsih⁵, Meyra An Najmi⁶, Silvia Maharani⁷, Luthfiana Puspa Dewi⁸,
Muhammad Anji Rijal⁹**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

thalytha.majma20@upi.edu¹, anditadita.09@upi.edu², nendenpermas17@upi.edu³,
nurbaitisyifa.17@upi.edu⁴, andilanutulhasanah.2705@upi.edu⁵, meyraannajmi.13@upi.edu⁶,
silviamaharani.399@upi.edu⁷, luthfiana.18@upi.edu⁸, anji.rijal12@upi.edu⁹

Volume 21 Nomor 3 Januari 2024: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> *Article History* Submission: 02-12-2023 Revised: 15-12-2023 Accepted: 22-12-2023 Published: 28-01-2024

ABSTRACT

A magnet is an object that can attract each other, repel each other, and has two poles, namely the north and south poles. The purpose of writing this scientific article is to analyze further the learning material about magnetism in elementary schools in grades 4, 5 and 6. As well as the level of difficulty for students in understanding the magnetism material that has been given by the teacher. We need to know how effective this learning material is on elementary school students' understanding. The method used in this writing is the quantitative descriptive method which is a method that aims to create a picture or description of a situation objectively using numbers, starting from data collection, interpretation of the data as well as the appearance and results (Arikunto, 2006). Based on the results of our research, we obtained some information regarding the level of difficulty of students in understanding magnetism material.

Keywords: *Magenetic; Elementary School; Kurikulum Merdeka.*

ABSTRAK

Magnet adalah suatu benda yang dapat saling tarik menarik, tolak menolak, dan memiliki dua kutub yaitu kutub utara dan selatan. Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini yaitu untuk menganalisis lebih lanjut tentang materi pembelajaran kemagnetan di sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6. Serta mengetahui besarnya tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami materi kemagnetan yang telah diberikan oleh guru. Kita perlu mengetahui seberapa efektif materi pembelajaran ini terhadap pemahaman siswa sekolah dasar. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni dengan metode *deskriptif kuantitatif* yang merupakan suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka,

mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami materi kemagnetan.

Kata kunci: *Magnetik; Sekolah Dasar; Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu jenjang pendidikan formal yang dimulai dari anak usia dini. Sekolah formal memiliki 3 jenjang, salah satunya yaitu sekolah dasar. Sekolah dasar adalah pendidikan anak yang dimulai dari umur 7 tahun sampai 13 tahun. Sekolah dasar di Indonesia sendiri telah menggunakan kurikulum merdeka yang dimulai sejak tahun 2022. Kurikulum merdeka ini didalamnya menerapkan sistem pembelajaran yang berfokus pada kemampuan *soft skills* peserta didik di mana peserta didik diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka ini mengutamakan keaktifan peserta didik yang diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. (Arif Rahmansyah, 2020)

Dalam penerapan pembelajaran pada kurikulum merdeka terdapat media pembelajaran, salah satunya dengan modul terintegrasi yaitu IPAS yang memuat mata Pelajaran IPA dan IPS, salah satu konten yang ada di pembelajaran IPA terdapat materi kemagnetan. Pada kurikulum merdeka ini terdapat penggabungan mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Alam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sekarang kita kenali sebagai mata pelajaran IPAS (Kemendikbudristek, 2022). Pada pembelajaran IPAS, peserta didik akan dikenali dengan berbagai materi pengetahuan alam maupun sosial, salah satunya adalah materi kemagnetan pada jenjang kelas tinggi. Pembelajaran kemagnetan tentu penting untuk anak-anak agar bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari untuk ke depannya, karena pada kehidupan sehari-hari salah satunya magnet berfungsi untuk pembuatan katrol. Seperti yang diketahui, magnet merupakan suatu logam yang dapat menarik benda yang memiliki unsur logam. Magnet sering diartikan sebagai gejala dan sifat dapat memengaruhi bahan tertentu yang ada di sekitarnya. Menurut Salbiah dan Hisyam, (2022),

Ciri-ciri magnet secara umum yang banyak diketahui yakni magnet dapat menarik benda yang memiliki unsur logam di dalamnya. (Anggraeni and Nugroho, 2023) Magnet juga memiliki dua kutub, yakni kutub positif dan kutub negatif, magnet juga memiliki daerah di sekitar magnet yang memiliki sifat magnetik saat medan tersebut memengaruhi benda lain. Menurut Maharani dan Kurnia, (2015), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, yaitu faktor



internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal atau faktor dari dalam di antaranya meliputi gaya belajar peserta didik, minat, bakat serta motivasi peserta didik dalam belajar, tanggapan peserta didik terhadap sesuatu dan kesehatan rohani maupun jasmani peserta didik. Faktor eksternal atau faktor dari luar di antaranya meliputi kesiapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran, menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman untuk proses pembelajaran. (Komariah *et al.*, 2023)

Dalam pembelajaran ini terdapat beberapa hambatan pada peserta didik dalam memahami materi ini, contoh kurangnya praktik dalam kehidupan nyata serta fasilitas yang terbatas menurut Mawati, (2023). Maka dari itu, penulis mengambil topik penulisan artikel ini untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami materi kemagnetan ini dalam proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Manfaat dari penulisan ini, yakni untuk mendeteksi kesulitan peserta didik pada materi kemagnetan, serta metode yang sesuai yaitu *deskriptif kuantitatif* dengan mengambil *random sampling* pada jenjang sekolah dasar. Guru dapat mengetahui dan mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat mencari solusi dalam penyampaian materi tentang kemagnetan. Dalam kurikulum merdeka ini dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran tentang kemagnetan yang bukan hanya dari teori akan tetapi dapat melalui praktik atau pelaksanaan secara nyata sehingga membuat peserta didik menjadi lebih mengerti dan lebih menyenangkan. (Rizal *et al.*, 2022)

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka penulis membuat judul: "Analisis Tingkat Kesulitan Pemahaman Peserta Didik di Sekolah Dasar terhadap Materi Kemagnetan pada Kurikulum Merdeka". Agar mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran kemagnetan di sekolah dasar, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan faktor kesulitan siswa hanya pada faktor eksternal saja. Diharapkan guru dapat mencari solusi mengenai permasalahan tersebut. Bukan hanya memahami pembelajaran secara teori saja tetapi juga dapat melalui praktik yang nyata, agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam pembelajaran sehingga dapat dipahami dengan baik.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Metode kuantitatif deskriptif yang merupakan suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif pada peserta didik serta para pendidik atau guru dengan melakukan tambahan wawancara. Sebagai sebuah metode penelitian, kuantitatif deskriptif berfokus pada gambaran terhadap suatu keadaan secara terperinci dengan memaparkan angka dari pengumpulan suatu data, menafsirkan data tersebut dan menampilkan hasilnya. Anggapan dasarnya ialah bahwa penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian dapat memberikan pemahaman atau jawaban dari masalah penelitian secara lebih baik dan tepat untuk penelitian ini.

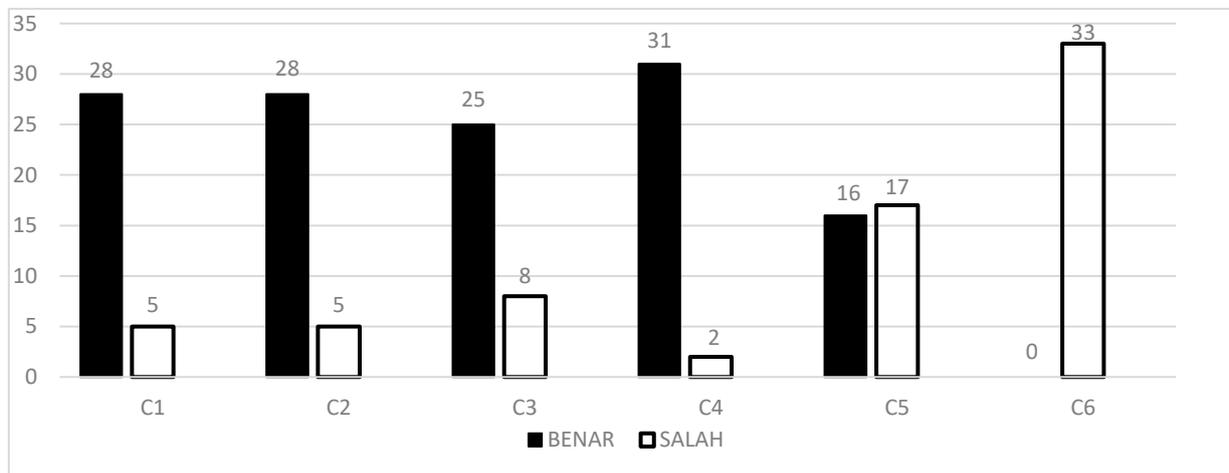
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian terkait dengan observasi penulis melakukan pada tanggal 18 November 2023 penulis melakukan observasi ke-empat sekolah dan pada observasi tersebut penulis memberikan soal kuesioner ke peserta didik dari empat sekolah tersebut dengan memberikan lembar soal dan mengisi google form, serta penulis melakukan wawancara kepada guru-guru dari empat sekolah tersebut. Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan bahwa dari keempat SD yang penulis observasi peserta didik seluruhnya sudah mempelajari materi kemagnetan. Sebagian besar peserta didik menyatakan tidak kesulitan dalam memahami materi kemagnetan dan selebihnya mengalami kesulitan, namun penulis juga menemukan adanya miskonsepsi antara materi kemagnetan dengan listrik statis. Disisi lain, kerjasama antara peserta didik terjalin dengan baik karena banyak dari peserta didik yang menyatakan bahwa teman-temannya ikut bekerja sama dalam tugas kelompok, hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan kelas berpengaruh pada proses belajar peserta didik dalam memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru. Pembagian kelompok yang adil dan merata oleh guru juga menjadi faktor keberhasilan dalam proses belajar karena peserta didik di tuntut untuk ikut serta dalam diskusi kelompok. Untuk itu karena adanya masalah pada observasi penulis yang pertama, maka penulis melakukan percobaan mengenai materi kemagnetan dan menganalisis bagaimana hasil metode yang penulis lakukan.

Pada tanggal 1 dan 2 desember 2023 penulis melakukan observasi ke empat sekolah diantaranya, SDN Sukasari 01, SDN Jatisari 1, SDN Sumurbatu I, dan SDN Leuwilaja III dengan



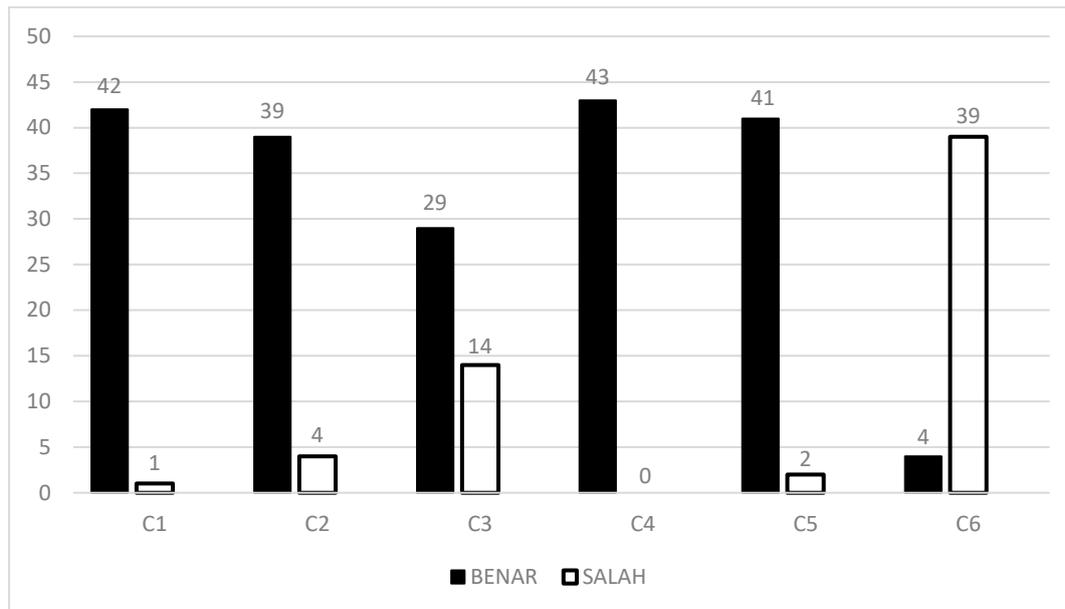
memberikan kuesioner yang berisi soal mengenai materi kemagnetan, dan berikut data dari hasil yang penulis peroleh:



Grafik 1. Tingkat Kesulitan Pemahaman Peserta Didik SDN Sukasari 01

Tingkat berfikir peserta didik pada SDN Sukasari 01 dalam menciptakan suatu magnet dalam bentuk sederhana pada kemampuan kognitif C6. Tahap C6 merupakan kategori tertinggi pada aspek kognitif, karena soal akan memiliki skor yang sangat baik jika peserta didik dapat menjawabnya dengan benar. Pernyataan ini juga didukung oleh seorang pakar bernama Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada usia remaja telah menduduki tahap operasi yang formal, dimana ia akan memiliki kapasitas berpikir secara abstrak, ini berarti pemikiran remaja mirip dengan seorang ilmuwan dalam mencari permasalahan di laboratorium, dengan pernyataan ini dapat dihungkan dengan perencanaan dan ide yang di pikirkan objek untuk membuat suatu hal baru (Jean piaget dalam Ibda, 2015: 3). Peserta didik SDN Sukasari 01 merasakan kesulitan karena pada lembar soal C6 ini peserta didik mengalami kesalahpahaman yang bersinggungan antara materi kemagnetan dengan materi listrik statis. Peserta didik memahami bahwa dengan menggosokkan penggaris ke rambut dapat menghasilkan magnet, akan tetapi hal ini merupakan pengaplikasian sederhana dari listrik statis.

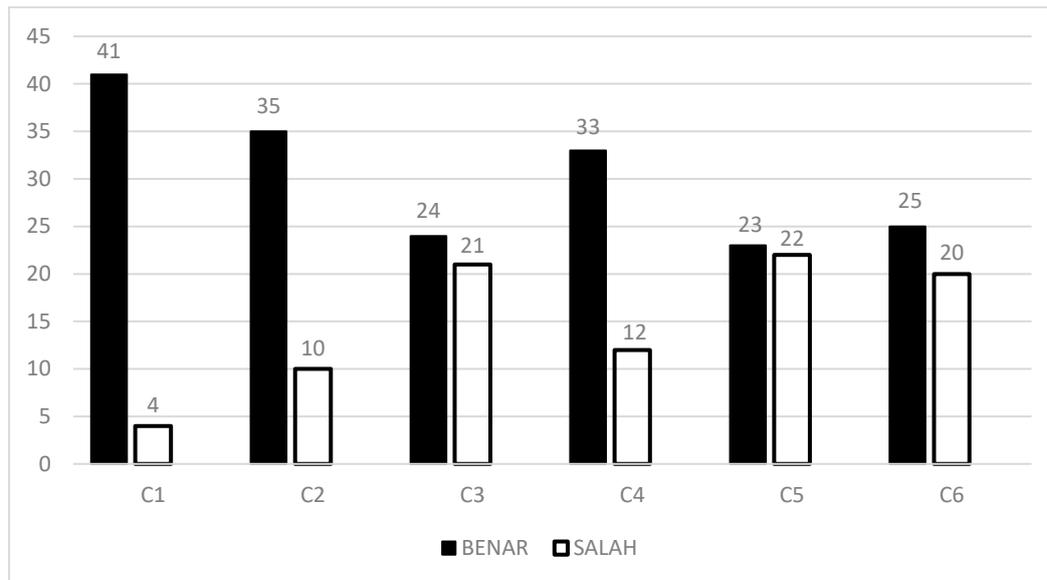




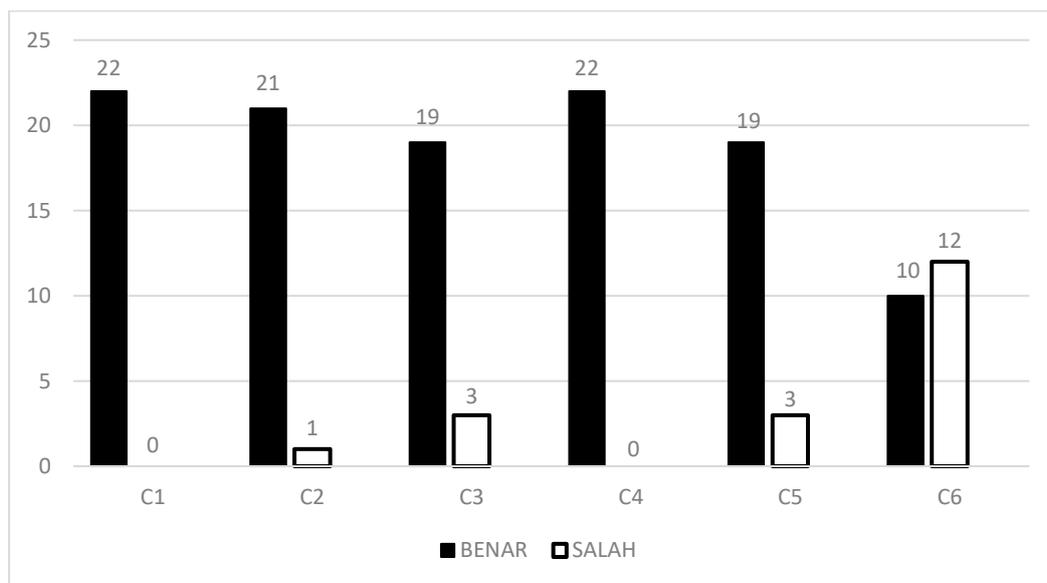
Grafik 2. Tingkat Kesulitan Pemahaman Peserta Didik SDN Jatisari 1

Hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa kemampuan kognitif C4 di sekolah SDN Jatisari 1 sangat tinggi. Dalam lembar soal C4 ini penulis mencantumkan sebuah gambar sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan menjawab dengan benar. Dengan disediakannya gambar tersebut bertujuan mempermudah peserta didik dalam menjawab soal dan dibantu oleh kemampuan peserta didik untuk menganalisis yang semakin berkembang, pernyataan ini juga didukung oleh Irawati (2018) dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan berpikir analisis siswa rata-rata mencapai 30% dari skor maksimal 100 dan dapat disimpulkan bahwa soal hots pada Taksonomi Bloom dalam menganalisis termasuk kriteria rendah bagi siswa.





Grafik 3. Tingkat Kesulitan Pemahaman Peserta Didik SDN Sumurbatu 1



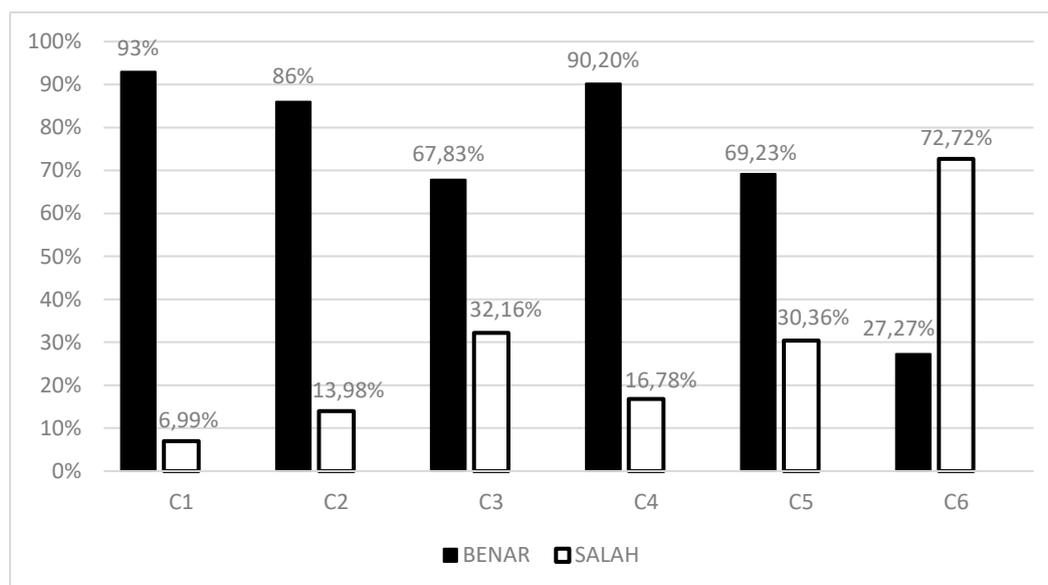
Grafik 4. Tingkat Kesulitan Pemahaman Peserta Didik SDN Leuwilaja III

Berdasarkan grafik tersebut, diperoleh data bahwa seluruh peserta didik SDN Leuwilaja III menjawab benar pada kemampuan kognitif C1. Tingkat daya ingat/pengetahuan peserta didik pada SDN Leuwilaja III dalam kemampuan kognitif ini sangat tinggi. Peserta didik dapat mengingat bahwa magnet memiliki 2 kutub yakni kutub utara dan kutub selatan. Pernyataan ini juga didukung oleh Devy (2020) dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa aspek kognitif C1 lebih mudah



dari C2, hal ini dikarenakan peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir, melihat, dan mengingat apa yang telah dipelajari sehingga peserta didik dapat menjawab permasalahan tersebut dengan tepat.

Penulis juga mendapatkan hasil bahwa seluruh peserta didik di SDN Leuwilaja III menjawab benar pada kemampuan kognitif C4. Peserta didik dapat menjawab benar pada kemampuan kognitif C4 ini dikarenakan penulis telah menyajikan gambar magnet yang dibakar, di mana peserta didik dapat melihat dan memahami bahwa gambar yang di sajikan tersebut adalah cara menghilangkan sifat magnet, yaitu salah satunya dengan cara di bakar. Ini menunjukkan bahwa dengan menampakan visual dapat membantu siswa dalam menjawab soal-soal, pembelajaran dengan model ini sering disebut dengan model belajar *Picture and picture*. Menurut Shoimin, Riris Saniati dkk. (2018), pembelajaran pola *picture and picture* merupakan jenis pembelajaran yang memberikan gambar-gambar yang disusun dalam urutan yang logis. Model pembelajaran ini bertumpu pada gambar sebagai unsur utama proses pembelajaran dan pemahaman siswa saat mengerjakan soal.



Grafik 5. Rata-rata Tingkat Kesulitan Peserta Didik Seluruh Sekolah

Berdasarkan data post test yang penulis peroleh dari ke-empat sekolah terlihat bahwa para peserta didik sudah banyak yang memahami materi kemagnetan. Namun tidak menutup kemungkinan jika peserta didik merasa kesulitan. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa SDN Sukasari 01, SDN Jatisari 1, dan SDN Sumurbatu 1, rata-rata peserta didik dapat memahami dan merasa kesulitan yang hampir seimbang. Sedangkan, SDN Leuwilaja III hampir semua peserta didik



dapat memahami materi kemagnetan. Dapat kita simpulkan bahwa dari ke-empat sekolah yang telah kita lakukan observasi tidak semua peserta didik dapat memahami materi pembelajaran kemagnetan ini. Berikut merupakan pembahasan dari masalah yang tertera.

PEMBAHASAN

Tingkat kesulitan pemahaman peserta didik berdasarkan faktor eksternal yaitu hambatan para peserta didik yang bukan berasal dari dirinya sendiri atau berasal dari luar peserta didik, misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pengaruh sosial media atau teknologi serta kemampuan guru. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi semangat, motivasi, dan minat peserta didik terhadap pembelajaran. Dalam kesulitan-kesulitan ini, kita memberikan kuesioner kepada para peserta didik di sekolah-sekolah dasar, sehingga hal ini dapat memberikan solusi kepada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peserta didik. Mengatasi kesulitan pemahaman peserta didik yang disebabkan oleh faktor eksternal memerlukan kerjasama peserta didik, orang tua, guru, sekolah, masyarakat dan pihak lainnya. Peserta didik harus berupaya meningkatkan minat dan motivasi belajar, menggunakan media secara bijak, dan memilih teman bermain yang positif. Orang tua wajib memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan terhadap pembelajaran peserta didik. Guru harus meningkatkan kemampuan profesionalnya dan menggunakan metode yang beragam dan menarik untuk memberikan evaluasi dan umpan balik yang efektif kepada peserta didik. Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Masyarakat harus memberikan pengawasan, perlindungan dan partisipasi dalam kegiatan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, terdapat beberapa hambatan atau kesulitan peserta didik dalam memahami materi kemagnetan, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya keterbatasan fasilitas untuk melakukan praktik, alat peraga yang tersedia hanya alat-alat sederhana yang biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya besi, sendok, kunci, kayu, karet dan sebagainya. Lingkungan luar kelas yang terlalu berisik sehingga membuat fokus para peserta didik teralihkan, juga menjadi faktor sulitnya peserta didik untuk fokus pada materi yang dijelaskan oleh guru sehingga memicu kesulitan dalam memahami materi kemagnetan ini.

Penulis mewawancarai beberapa guru di sekolah-sekolah yang telah penulis observasi mengenai bagaimana cara seorang guru dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya dalam



memahami materi pembelajaran kemagnetan, sehingga penulis memperoleh informasi tersebut, sebagai berikut:

Sekolah	Pertanyaan	Hasil Wawancara dengan Guru	Keterangan
SDN Sukasari 01	1. Bagaimana cara guru dalam mengatasi kesulitan pada saat penyampaian pada materi kemagnetan? 2. Dalam penyampaian materi kemagnetan apakah ibu menggunakan alat praga dan kalau menggunakan apa saja alat praga yang digunakan untuk menyampaikan materi kemagnetan? 3. Bagaimana upaya ibu untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman?	1. Dengan cara demontrasi pada materi gaya magnet, dengan cara ini peserta didik ikut serta dan berinteraksi dalam praktiknya. 2. alat praga yang digunakan karena di sekolah alat praga tidak lengkap, guru biasanya menggunakan alat-alat sederhana yang ada dikehidupan sehari-hari, misalnya magnet yang terdapat dalam kotak pensil atau magnet yang ada pada ptempelan pintu kulkas. 3. Pertama, pada lingkungan kelas itu harus menyenangkan dan bersih, jadi peserta didik nyamna untuk belajar. Kedua, lingkungan di luar	Ibu Entin Supriatin, S.Pd Guru SDN Sukasari 01 Kelas 4D



		<p>sekolah karena hal ini menunjang kegiatan belajar peserta didik. Misalnya, suasana di luar kelas ramai itu bisa mengganggu ketentrangan atau konsentrasi peserta didik. Ketiga, dari faktor kegiatan belajar mengajar (KBM), misalnya cara pembelajaran yang menyenangkan serta efektif, jadi peserta didik tidak berfokus pada pelajaran, tetappi seolah-olah peserta didik bermain sambil belajar.</p>	
SDN Jatisari 1	<p>1. Bagaimana cara guru dalam mengatasi kesulitan pada saat penyampaian pada materi kemagnetan? 2. Dalam penyampaian materi kemagnetan apakah bapak menggunakan alat</p>	<p>1. untuk mengatasi kesulitan saat penyampaian materi biasanya guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyampaikan lagi materinya kemudian mendemonstrasikannya.</p>	<p>Bapak Osan Sanusi, M.Pd Guru SDN Jatisari 1 Kelas 5</p>



	<p>praga dan kalau menggunakan apa saja alat praga yang digunakan untuk menyampaikan materi kemagnetan?</p> <p>3. Bagaimana upaya bapak untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman?</p>	<p>2. Ya, dengan menggunakan alat praga yang bermuatan besi/baja dan alat yang tidak bermuatan besi (Sendok, Kunci, Kayu, Karet dan lain-lain)</p> <p>3. Agar peserta didik merasa nyaman saat belajar dikelas, sebelum kegiatan belajar guru memberikan apresiasi dan ice breaking</p>	
<p>SDN Sumurbatu 1</p>	<p>1. Bagaimana cara guru dalam mengatasi kesulitan pada saat penyampaian pada materi kemagnetan?</p> <p>2. Dalam penyampaian materi kemagnetan apakah ibu menggunakan alat praga dan kalau menggunakan apa saja alat praga yang digunakan untuk menyampaikan materi kemagnetan?</p> <p>3. Bagaimana upaya ibu untuk</p>	<p>1. Mengatasi kesulitannya dengan mengganti media dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak contohnya saya kemarin menjelaskan materi kemagnetan hanya dengan menggunakan gambar magnet tetapi anak kurang aktif dan lalu saya mengganti alat praga dengan menggunakan magnet asli agar lebih konkret dan ternyata anak lebih</p>	<p>Ibu Ade Siti Herlina, S.Pd Guru SDN Sumurbatu 1 Kelas 5</p>



	menciptakan suasana kelas yang nyaman?	aktif dan antusias dalam proses pembelajaran 2. Menggunakan magnet batang, magnet u, dan magnet biasa dan biji besi untuk membuktikan sifat sifat magnet yaitu gaya tarik menarik dan tolak menolak 3. Pertama memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik melalui ice breaking, kedua melakukan pembelajaran yang konkret, ketiga melakukan refleksi pembelajaran	
SDN Leuwilaja III	1. Bagaimana cara guru dalam mengatasi kesulitan pada saat penyampaian pada materi kemagnetan? 2. Dalam penyampaian materi kemagnetan apakah ibu menggunakan alat praga dan kalau	1. Mengajar dengan menggunakan alat peraga magnet dan melakukan praktek secara langsung,dengan metode percobaan 2. Ya, menggunakan magnet batang dan magnet silinder. 3. Dengan melakukan metode percobaan oleh	Ibu Megga Nur Ayu Firda Kumala Adhitya, S.Pd. Guru SDN Leuwilaja III Kelas 6



	menggunakan apa saja alat praga yang digunakan untuk menyampaikan materi kemagnetan? 3. Bagaimana upaya ibu untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman?	tiap kelompok belajar peserta didik, kemudian peserta didik dapat menyimpulkan hasilnya, dan diumpam balik oleh guru	
--	---	--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari seluruh sekolah, yakni terdiri dari 143 siswa bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam kemampuan kognitif C6 yaitu sebesar 72,72%, hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesalahpahaman terhadap materi kemagnetan yang bersangkutan dengan materi listrik statis. Peserta didik memahami bahwa dengan menggosokkan penggaris ke rambut termasuk ke dalam contoh pengaplikasian magnet secara sederhana. Akan tetapi, hal tersebut merupakan salah satu contoh sederhana listrik statis. Peserta didik juga dapat memahami materi kemagnetan ini pada kemampuan kognitif C1, yakni peserta didik telah mengetahui bahwa magnet terdiri dari dua buah kutub. Berdasarkan data yang penulis peroleh peserta didik dapat menjawab benar pada tingkat C1 sebesar 93% dari 143 peserta didik.

Materi pembelajaran kemagnetan ini memiliki hambatan yang bukan berasal dari dirinya sendiri akan tetapi berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pengaruh sosial media atau teknologi serta kemampuan guru, solusi dari hambatan tersebut di antaranya peserta didik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, menggunakan media secara bijak, dan memilih teman bermain yang positif. Dalam pembelajaran kemagnetan ini sangat disayangkan karena tidak semua sekolah mendapatkan fasilitas yang memadai, sehingga dalam menggunakan alat praga kemagnetan yang sederhana, misalnya dengan menggunakan baterai, kawat, besi, sendok, kertas, kayu, dan paku. Guru sebagai seorang pendidik di sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak membuat peserta didik merasa bosan, dan



dapat membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang telah di sampaikan serta tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. and Nugroho, A.S. (2023) ‘Pengembangan Media ROTARKAT (Roda Berputar Pakaian Adat) Pada Materi Keberagaman Pakaian Adat di Indonesia Untuk Pembelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 20(3), pp. 546–556. Available at: <https://doi.org/10.53515/qodiri>.
- Arif Rahmansyah, D. (2020) ‘PENERAPAN MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA PESERTA DIDIK SMAN 1 MADAPANGGA DI KABUPATEN BIMA’, *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(2), pp. 343–352.
- Komariah, I. *et al.* (2023) ‘Analisis Butir Soal Ujian Madrasah Bahasa Indonesia Berdasarkan Tingkat Berpikir Siswa di KKM 1 Garut’, ... : *Jurnal Pendidikan ...* [Preprint]. Available at: <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/5239>.
- Rizal, S. *et al.* (2022) ‘Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Qodiri’, pp. 342–356.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chidli Y. (2023). *Belajar dengan Visual Metode Pembelajaran Picture and Picture*. Diakses dari: <https://guruinovatif.id/@redaksiguruinovatif/belajar-dengan-visual-metode-pembelajaran-picture-and-picture>.
- Dian, N. F. (2021). *Taksonomi Bloom: Model dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran. Curriculum and Leadership Journal*. Diakses dari: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>.
- Gunaryo Setyo Nugroho, dkk. (2020). *Unit Pembelajaran 14 : Magnet*. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.



Hanan, S., Setyorini, A., & Muhammad, I. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Listrik Magnet Bagi Siswa di Sd Negeri Taman Sari 1 Pulomerak. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 121-126.

Kemendikbud. (2022, April 11). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. Diakses dari: kemdikbud.go.id: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>.

Kemendikbud. (2022, Februari 11). *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*. Diakses dari: kemdikbud.go.id: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd>

Kusnadi, D., Musyadad, V. F., & Perdana, F. F. H. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi IPA Tentang Gaya Magnet. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 1-11.

Lestari, D., Asbari, M., & Yani, EE (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)*, 2(6), 85-88.

Mardiastuti, A. (2022, Agustus 27). *Sifat Magnet : Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. Diakses dari: detikjabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6256267/sifat-magnet-pengertian-jenis-dan-contohnya-dalam-kehidupan-sehari-hari>.

Mukhlisa, N. (2021). Miskonsepsi pada peserta didik. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 4(2), 66-76.

Novitasari, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Materi Analisis Nyata Berdasarkan Taksonomi Bloom Ditinjau Dari Ranah Kognitif. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 153-163.

Ramadhanti, R., Rahmad, M., & Zulirfan, Z. (2023). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar E-Modul IPA PJBL Melatih Kemampuan Berfikir Kreatif Materi Kemagnetan. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 10(2), 630-645.



- Rohim, D., Rigianti, AH. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 7(5), 2801-2814.
- Sari, I. K. W. (2020). Analisis kemampuan kognitif dalam pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 145-152.
- Sumariati, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Sifat-sifat Magnet dengan Pendekatan Scientific Siswa Kelas V SDN Balowerti I Kota Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 3(2), 79-85.
- Tania, D. (2021). Analisis Kemampuan Hots (Higher Order Thinking Skills) Siswa Pada Pembelajaran Online Di SMAN 1 Teluk Kuantan Tahun Pelajaran 2020/2021 (Doctoral dissertation) Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Vidayanti, N., Sugiarti, T., & Kurniati, D. (2017). Analisis Kemampuan Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Jember Ditinjau dari Gaya Belajar dalam Menyelesaikan Soal Pokok Bahasan Lingkaran. *Kadikma*, 8(1), 137-144.
- Wibowo, SF., Patonah, S., Sukamto. (2023). Pengembangan Instrumen Soal IPA Berbasis STEM untuk Siswa Kelas IV Materi Kemagnetan dan Gaya Pada Fase B di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1609-1619.
- Wiyana, F. A., Fahira, H., Ramadhani, S. Z., & Azzahra, S. (2023). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Sustainable Development Goals. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 612-622.

